



Konsep 'Ain dalam Surah Al-Kahfi: Kajian Tafsir Al-Kasysyaf

Muhammad Husein Ritonga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email: muhammadhusein3858@gmail.com

ABSTRAK

Kajian terhadap lafazh-lafazh Al-Qur'an merupakan aspek penting dalam ilmu tafsir karena setiap kata memuat makna yang kompleks dan bernilai teologis, sosial, serta spiritual. Salah satu lafazh menarik untuk dikaji adalah 'ain (عين), yang secara leksikal berarti "mata". Dalam Surah al-Kahfi, lafazh ini muncul dalam tiga ayat dengan makna yang berbeda: sosial dan etika (ayat 28), geografis dan visual (ayat 86), serta spiritual dan batiniah (ayat 101). Variasi makna ini menunjukkan pentingnya konteks dalam penafsiran kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir bahasa yang menelaah makna lafazh berdasarkan konteks kalimat, relasi antar kata, serta latar budaya dan retorik teks. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan analisis induktif-komparatif. Sumber utama adalah Tafsir al-Kasysyaf karya Imam az-Zamakhshari, yang kemudian dibandingkan dengan tafsir kontemporer seperti Ali ash-Shabuni, Wahbah az Zuhaili, dan M. Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafazh 'ain dalam Surah al-Kahfi mengalami perluasan makna. Ayat 28 menampilkan 'ain sebagai simbol perhatian dan keadilan sosial; ayat 86 menunjukkan 'ain sebagai simbol geografis yang menggambarkan keterbatasan penglihatan manusia; sedangkan ayat 101 menggunakan 'ain secara metaforis untuk menggambarkan kebutaan spiritual. Penafsiran az-Zamakhshari, dikontekstualisasikan dengan teori bahasa modern, menegaskan bahwa makna lafazh dalam Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya, retorika, dan hubungan makna. Temuan ini menegaskan relevansi pendekatan makna dalam menjembatani tafsir klasik dan kajian linguistik kontemporer.

Kata Kunci: *Az-Zamakhshari, Lafaz 'Ain, Pendekatan Linguistik, Surah Al-Kahfi, Tafsir Al-Kasysyaf.*

ABSTRACT

The study of Qur'anic vocabulary is an essential aspect of tafsir (exegesis) because each word carries complex meanings with theological, social, and spiritual value. One particularly intriguing term is 'ain (عين), which lexically means "eye." In Surah al-Kahfi, this word appears in three verses, each with a distinct meaning: social and ethical (verse 28), geographical and visual (verse 86), and spiritual or inner (verse 101). These variations highlight the importance of context in interpreting Qur'anic terms. This research applies a linguistic tafsir approach that examines the meaning of the word based on sentence context, inter-word relations, and the cultural and rhetorical background of the text. The method used is qualitative, employing inductive-comparative analysis. The primary source is Tafsir al-Kasysyaf by Imam al-Zamakhshari, which is then compared with contemporary exegeses by Ali al-Shabuni, Wahbah al-Zuhaili, and M. Quraish Shihab. The findings reveal that 'ain in Surah al-Kahfi undergoes semantic expansion. Verse 28 presents 'ain as a symbol of social concern and justice; verse 86 portrays it as a geographical symbol reflecting the limitations of human sight; and verse 101 employs it metaphorically to depict spiritual blindness. Al-Zamakhshari's interpretation, contextualized

with modern linguistic theory, underscores that the meaning of Qur'anic vocabulary cannot be separated from cultural context, rhetorical style, and semantic relationships. These findings affirm the relevance of a semantic approach in bridging classical tafsir with contemporary linguistic studies.

Keywords: Az-Zamakhsyari, Lafaz 'Ain, Linguistic Approach, Surah Al-Kahf, Tafsir Al-Kasysyaf.

PENDAHULUAN

Secara etimologis, lafaz 'ain (العَيْن) dalam bahasa Arab memiliki spektrum makna yang sangat luas. Makna dasarnya adalah *mata*, yaitu organ penglihatan pada manusia dan hewan. Dalam literatur kebahasaan Arab, seperti ابن منظور *الكامل في اللغة والعرفان* karya ابن منظور, kata ini juga bermakna mata air, esensi sesuatu, pengawasan, hingga mata-mata. Hal ini menunjukkan fleksibilitas semantik bahasa Arab yang kaya akan konteks (Ibn Manzhur, 2021). Selain itu, الفيروز آبادي *القاموس المحيط* karya الفيروز آبادي menyebutkan bahwa lafaz 'ain dapat digunakan untuk menyebut العين الباصرة (mata yang melihat), الذهب (emas), العين (mata-mata), serta عين الماء (sumber air) (al-Fairuzabadi, 2020). Fenomena ini memperlihatkan bahwa satu kata mampu menampung makna literal sekaligus metaforis, dan hal ini menjadi ciri khas bahasa Arab sebagai bahasa wahyu.

Dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan dalam berbagai makna. Salah satunya sebagai organ penglihatan, seperti firman Allah: (المالك: 3) فَارْجِعْ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ. Ayat ini menekankan fungsi mata sebagai sarana manusia untuk mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta (al-Qurtubī, 2020). Makna lain dapat ditemukan dalam firman-Nya: (هود: 37) وَأَصْنَعُ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا. Secara literal, *bi-ayuninā* berarti "dengan mata Kami", namun para mufasir seperti ابن كثير menjelaskan bahwa ini adalah ungkapan metaforis yang menunjukkan pengawasan dan perlindungan langsung dari Allah, bukan sifat fisik yang menyerupai makhluk (Ibn Kathir, 2019).

Kata ini juga digunakan untuk menunjuk penglihatan manusia sebagai nikmat Allah, seperti dalam QS. 78: وَجَعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ: النحل. Ayat ini menunjukkan hubungan antara fungsi fisik mata dengan aspek spiritual manusia, di mana mata menjadi jembatan bagi hati untuk merenungi kebesaran Allah (Hapsari et al., 2020). Dalam tradisi Wahidiyah, menangis saat المجاهدة الكبرى dianggap sebagai bentuk kerinduan dan ketundukan kepada Allah. Banyak hadis yang mendukung hal ini, seperti sabda Nabi ﷺ tentang dua mata yang tidak akan disentuh api neraka, salah satunya adalah mata yang menangis karena takut kepada Allah (Candra Wijaya, 2021).

Dari perspektif medis modern, menangis memiliki manfaat kesehatan mental, karena air mata mengandung hormon stres seperti *Adrenocorticotrophic hormone* dan *Prolactin*. Mengeluarkan hormon-hormon ini melalui tangisan dapat menenangkan jiwa dan mengurangi tekanan emosional (Hapsari et al., 2021). Makna 'ain juga muncul dalam konteks literal sebagai mata air, seperti pada QS. 50: فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ: الرحمن. Ayat ini menggambarkan kenikmatan surga melalui dua mata air yang mengalir, yang menjadi simbol kesejahteraan abadi bagi orang beriman (Ibn Kathir, 2019).

Selain itu, kata ini digunakan secara simbolis untuk menggambarkan perlindungan Ilahi, seperti firman Allah: (الطور: 48) فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا. Menurut الإمام الطبري, frasa ini adalah *مرسل* yang melambangkan penjagaan penuh dari Allah kepada Nabi-Nya (al-Ṭabarī, 2019). Dalam dimensi lain, istilah 'ain juga merujuk pada penyakit yang disebabkan oleh pandangan hasad atau kagum berlebihan tanpa doa pengaman,

yang dikenal sebagai *العَيْنُ الحاسدة*. Ibn Kathir menafsirkan fenomena ini secara literal, sedangkan M. Quraish Shihab memaknainya secara psikologis sebagai dampak buruk dari iri hati yang dapat mengganggu mental, terlebih di era media sosial (Shihab, 2022).

Kajian statistik linguistik menunjukkan bahwa bentuk tunggal (*العَيْن*) muncul 25 kali dalam Al-Qur'an, bentuk jamak *العَيْنون* muncul 20 kali, dan bentuk jamak metaforis *الأعين* muncul 11 kali. Total kemunculannya sekitar 56 kali, tergantung metodologi penelusuran yang digunakan (Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, 2021). Kajian khusus terhadap makna 'ain dalam Surah *الكهف* melalui *تفسير الكشاف* karya الإمام الزمخشري menjadi relevan, mengingat pendekatannya yang linguistik dan rasional. Pemahaman ini dapat menjadi kontribusi penting bagi pembacaan kontekstual Al-Qur'an di era digital, tanpa melepaskan makna asli yang diwariskan para mufasir klasik (al-Zamakhsharī, 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam pengertian lafaz 'ain (*العَيْن*) beserta ragam maknanya dalam khazanah bahasa Arab dan Al-Qur'an, mencakup makna literal seperti mata sebagai organ penglihatan, mata air sebagai sumber kehidupan, hingga makna metaforis yang menggambarkan pengawasan dan perlindungan Ilahi; sekaligus untuk memahami bagaimana konsep 'ain digunakan dalam berbagai konteks ayat Al-Qur'an, baik dalam makna fisik, spiritual, maupun simbolis, sehingga memberikan gambaran utuh tentang kekayaan semantik dan relevansi ajaran Qur'ani yang terkandung di dalamnya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan corak deskriptif-analitis serta metode tafsir tematik (*maudhu'ī*), yang dipilih karena mampu memadukan kajian teks Al-Qur'an dengan pemahaman tematik yang sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguraikan makna lafaz 'ain secara mendalam, baik dari segi bahasa maupun pemakaiannya dalam Al-Qur'an, kemudian menganalisis keterkaitan antar ayat yang relevan. Tafsir tematik digunakan untuk menghimpun seluruh ayat terkait topik 'ain dari berbagai surat, lalu disusun dalam urutan kronologis turunnya wahyu (*tartīb nuzūlī*), disertai kajian *asbāb al-nuzūl*, analisis keterkaitan ayat (*munāsabah*), serta penjelasan makna yang sesuai dengan kaidah tafsir klasik dan kontemporer.

Metode tafsir tematik yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka yang dirumuskan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawī dalam karyanya *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, yang menjadi rujukan utama di Universitas al-Azhar. Menurut al-Farmawī, penerapan metode ini dimulai dengan menetapkan topik penelitian, lalu menghimpun seluruh ayat yang berhubungan, mengurutkannya sesuai kronologi turunnya, memperhatikan sebab-sebab turunnya ayat, menganalisis keterkaitan antar ayat, dan melengkapinya dengan hadis-hadis terkait. Setelah itu dilakukan analisis mendalam dengan memperhatikan aspek *nasikh-mansukh*, ayat umum dan khusus, serta harmonisasi terhadap ayat yang tampak kontradiktif.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni primer dan sekunder. Sumber primer mencakup mushaf Al-Qur'an dan *Tafsīr al-Kasysyāf* karya Imām az-Zamakhsharī, khususnya pada ayat-ayat dalam Surah al-Kahfi yang memuat lafaz 'ain, seperti ayat 28, 86, dan 101. Sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir pembandingan seperti *Ṣafwat al-Tafāsīr*, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, dan *Tafsīr al-Munīr*, kamus bahasa Arab klasik, serta karya-karya ilmiah kontemporer yang relevan dengan pembahasan.

Semua sumber ini digunakan secara komparatif untuk memperkaya analisis linguistik, kontekstual, dan teologis terhadap konsep 'ain dalam Al-Qur'an.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), di mana ayat-ayat yang mengandung lafaz 'ain dilacak menggunakan rujukan seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Selanjutnya, setiap ayat dianalisis dengan memperhatikan konteks turunnya, hubungan makna dengan ayat sebelum dan sesudahnya, serta relevansinya dalam kerangka tematik. Analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan makna parsial dari setiap ayat, lalu dilanjutkan secara deduktif untuk merumuskan konsep 'ain yang utuh dalam Surah al-Kahfi, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga memiliki relevansi dengan pemahaman keislaman kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Lafazh 'Ain dalam Surah al-Kahfi menurut Az-Zamakhsyari

Lafazh 'ain merupakan salah satu kosakata dalam Al-Qur'an yang memiliki keragaman makna, bergantung pada konteks kalimat dan posisi ayat. Dalam Surah al-Kahfi, kata ini muncul dalam tiga ayat yang berbeda, masing-masing memberikan nuansa semantik yang unik. Az-Zamakhsyari, melalui karya monumental *Tafsir al-Kasysyaf*, menafsirkan lafazh ini dengan mengedepankan analisis linguistik sekaligus mempertimbangkan konteks kisah dan pesan moral yang dikandung ayat. Penafsirannya memperlihatkan bahwa 'ain tidak hanya bermakna fisik semata, tetapi juga dapat mengandung dimensi simbolis dan spiritual.

Ayat pertama yang memuat lafazh ini adalah Surah al-Kahfi ayat 28, berbunyi:

﴿ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾

Az-Zamakhsyari menafsirkan kata 'ain pada ayat ini secara literal, yakni organ penglihatan manusia. Bentuk ganda 'ainaka mengacu pada kedua mata Nabi Muhammad ﷺ, yang dalam ayat ini diperintahkan untuk tidak berpaling dari para sahabat miskin demi mencari perhatian golongan bangsawan Quraisy. Tafsir ini tidak berhenti pada aspek fisik semata, tetapi juga menggarisbawahi pesan moral: mata adalah cermin hati, sehingga memalingkan pandangan berarti memalingkan perhatian dan kasih sayang.

Menurut Az-Zamakhsyari, larangan tersebut merupakan bentuk bimbingan Allah agar Rasul tetap memberikan penghargaan kepada orang-orang beriman, meski mereka tidak memiliki status sosial tinggi. Pemakaian lafazh 'ain di sini memperkuat kesan emosional, sebab mata dalam tradisi Arab sering menjadi simbol perhatian, kasih, dan rasa hormat. Tafsir ini mencerminkan bahwa penggunaan kata tersebut dipilih secara tepat untuk mengikat pesan etika dalam hubungan sosial.

Ayat kedua yang mengandung lafazh ini adalah Surah al-Kahfi ayat 86:

﴿ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ ﴾

Di sini, 'ain tidak lagi dimaknai sebagai organ tubuh, tetapi sebagai "mata air" atau sumber air. Az-Zamakhsyari menafsirkan frasa 'ainin ḥami'ah sebagai sebuah sumber air berlumpur hitam. Pemaknaan ini sejalan dengan kebiasaan bahasa Arab klasik, yang menggunakan kata 'ain untuk menyebut titik keluarnya air. Beliau menegaskan bahwa frasa tersebut menggambarkan lokasi geografis yang dilihat oleh Dzulqarnain dalam perjalanannya ke barat.

Az-Zamakhsyari mengingatkan bahwa penafsiran ayat ini tidak boleh dipahami secara harfiah sebagai matahari benar-benar tenggelam di mata air berlumpur. Makna

tersebut merupakan gambaran visual yang dirasakan pengamat, sama seperti kita melihat matahari terbenam di balik laut dari sudut pandang kita. Tafsir ini menunjukkan kemampuan beliau menggabungkan pemahaman linguistik dengan logika ilmiah dan fenomena alam.

Lebih jauh, makna *'ain* dalam ayat ini mengandung nilai simbolis. Warna hitam pekat yang disandingkan dengan kata *ḥami'ah* dapat dipahami sebagai metafora keterbatasan pandangan manusia terhadap realitas ciptaan Allah. Fenomena ini seakan mengingatkan bahwa penglihatan manusia memiliki batas, sementara pengetahuan Allah mencakup segala hal, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Ayat ketiga adalah Surah al-Kahfi ayat 101, yang berbunyi:

﴿الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غَطَاءٍ عَن ذِكْرِي﴾

Pada ayat ini, lafazh *'ain* hadir dalam bentuk jamak *a'yunuhum*, merujuk kepada mata orang-orang kafir. Az-Zamakhshari menjelaskan bahwa maksudnya bukanlah mata fisik mereka tertutup secara literal, melainkan hati dan kesadaran mereka terhalang dari mengingat Allah. Penggunaan istilah mata di sini bersifat metaforis, menggambarkan kegelapan spiritual yang menutupi kemampuan mereka untuk melihat kebenaran.

Penafsiran tersebut sejalan dengan pandangan umum dalam tafsir bahwa kebutaan yang sesungguhnya bukanlah ketidakmampuan melihat dengan indera, tetapi ketidakmampuan memahami dan menerima petunjuk ilahi. Az-Zamakhshari melihat bahwa lafazh *'ain* di sini menegaskan hubungan erat antara penglihatan fisik dan penglihatan batin, di mana keduanya dapat saling memengaruhi.

Dari ketiga ayat ini, jelas terlihat bahwa Az-Zamakhshari memulai penafsirannya dari makna leksikal lafazh *'ain* dalam bahasa Arab, kemudian memperluasnya sesuai dengan konteks dan tujuan ayat. Pendekatan ini membuat penafsiran beliau tetap kokoh dalam pijakan bahasa, tetapi juga kaya akan penjelasan kontekstual.

Konsistensi beliau dalam mengaitkan makna literal dan makna kiasan memberikan keluasan perspektif. Pada ayat 28, *'ain* menjadi simbol fokus dan penghargaan sosial; pada ayat 86, menjadi penanda lokasi geografis dan fenomena alam; sementara pada ayat 101, menjadi gambaran kondisi spiritual yang tertutup dari cahaya petunjuk. Fleksibilitas makna ini menjadi bukti keluwesan bahasa Al-Qur'an.

Dengan demikian, penafsiran Az-Zamakhshari terhadap lafazh *'ain* dalam Surah al-Kahfi memuat tiga dimensi utama: literal, deskriptif-geografis, dan simbolis-spiritual. Ketiga dimensi ini membentuk gambaran utuh tentang bagaimana sebuah kata dalam Al-Qur'an dapat memuat pesan yang mencakup fisik, intelektual, dan batiniah sekaligus. Penjelasan seperti ini memperlihatkan keluasan wawasan beliau, sekaligus menunjukkan keindahan bahasa dan kedalaman makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pendekatan Linguistik (Ilmu Tentang Bahasa) Modern

Pendekatan linguistik modern dalam kajian Al-Qur'an memberikan cara pandang yang lebih luas terhadap makna kata, terutama ketika sebuah lafazh memiliki lapisan makna yang tidak hanya literal tetapi juga simbolis. Salah satu contohnya adalah kata *'ain* (عين) dalam Surah Al-Kahfi. Kata ini, dalam tiga ayat yang berbeda, digunakan untuk menggambarkan tiga konteks yang sangat kontras: pandangan sosial-etis (ayat 28), realitas geografis (ayat 86), dan kebutaan spiritual (ayat 101).

Pendekatan ini menuntut kita tidak hanya melihat bentuk kata dan makna dasarnya, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan retorik yang melingkupinya.

Pada Surah Al-Kahfi ayat 28, Allah berfirman:

وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ

Artinya: *"Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka..."*

Az-Zamakhshari dalam tafsir *Al-Kasysyaf* menegaskan bahwa larangan ini bukan sekadar larangan fisik untuk mengalihkan pandangan, tetapi juga simbol larangan mengabaikan orang-orang miskin yang tulus beribadah. Kata 'ain di sini mewakili kecenderungan hati dan prioritas sosial seseorang—siapa yang dianggap pantas mendapat perhatian dan siapa yang diabaikan.

Dalam budaya Arab klasik, memalingkan pandangan dari seseorang sering dianggap sebagai bentuk merendahkan. Oleh karena itu, perintah ini sejatinya adalah perlawanan terhadap norma sosial yang memuliakan orang kaya dan berkuasa. Pendekatan linguistik mengungkap bahwa penggunaan kata 'ain di sini mengandung pesan etika yang kuat: fokuskan pandangan—dan hati—pada mereka yang dicintai Allah karena ketakwaannya, bukan karena status sosialnya.

Beralih ke Surah Al-Kahfi ayat 86, Allah berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ

Artinya: *"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam mata air yang berlumpur hitam..."*

Az-Zamakhshari memaknai 'ain di sini sebagai mata air secara literal, sambil mengakui adanya dua qira'at—ḥami'ah (berlumpur) dan ḥāmiyah (panas)—yang keduanya mungkin benar secara bersamaan. Makna 'ain dalam ayat ini menampilkan dimensi geografis yang bersifat fenomenologis. Penggambaran matahari seolah-olah terbenam di mata air merupakan persepsi visual yang lazim dalam pandangan manusia, bukan keterangan ilmiah. Pendekatan linguistik membantu kita memahami bahwa ini adalah bahasa deskriptif yang menggabungkan realitas visual dengan makna simbolik: batas pandangan manusia terhadap dunia.

Secara kultural, masyarakat Arab gurun memandang horizon barat sebagai wilayah misterius. Kata 'ain di sini tidak hanya menunjuk mata air, tetapi juga menjadi simbol "ujung dunia" yang menandai batas kekuasaan manusia. Dengan demikian, ayat ini bukan hanya catatan perjalanan Dzulqarnain, tetapi juga ajakan untuk merenungkan keterbatasan pengetahuan dan kekuasaan di hadapan Allah.

Selanjutnya, pada Surah Al-Kahfi ayat 101, Allah menggambarkan kondisi spiritual orang kafir:

الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غَطَاءٍ عَن ذِكْرِي

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang mata mereka dalam tutupan dari mengingat-Ku..."*

Az-Zamakhshari menafsirkan 'ain di sini bukan sebagai mata fisik semata, tetapi sebagai simbol kesadaran batin yang tertutup dari cahaya kebenaran. Penggunaan metafora visual "mata dalam penutup" adalah gaya bahasa Qur'ani yang sarat pesan moral. Ia menggambarkan penolakan sadar terhadap hidayah, bukan sekadar kelalaian. Pendekatan linguistik mengungkap bahwa ini adalah pernyataan moral universal: kebutaan spiritual terjadi ketika hati memilih untuk tidak melihat kebenaran yang ada di hadapan mata batin.

Dalam linguistik pragmatik, frasa seperti ini memiliki efek komunikatif yang kuat. Ia tidak hanya menggambarkan keadaan, tetapi juga membangkitkan kesadaran emosional pembaca. Kata 'ain digunakan secara persuasif untuk menegaskan bahwa keterputusan dari zikir bukanlah kondisi alami, melainkan akibat dari pilihan hati yang menolak petunjuk Allah. Ketiga penggunaan kata 'ain dalam Surah Al-Kahfi ini menunjukkan keluwesan bahasa Arab Qur'ani. Satu kata dapat bermakna organ fisik, lokasi geografis, maupun simbol kesadaran spiritual, tergantung pada konteksnya. Pendekatan linguistik modern membantu menghubungkan ketiga lapisan makna ini, sehingga kita dapat melihat kesinambungan tematik antara pandangan, batas pandangan, dan hilangnya pandangan.

Dari sisi retorika, ketiga ayat ini menunjukkan bahwa pilihan kata dalam Al-Qur'an sangat deliberatif. Allah menggunakan 'ain untuk mengajarkan empati sosial (ayat 28), kesadaran akan keterbatasan (ayat 86), dan introspeksi spiritual (ayat 101). Kesemuanya berujung pada satu pesan besar: arahkan pandanganmu dengan benar—baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. Kesimpulannya, pendekatan linguistik terhadap lafazh 'ain dalam Surah Al-Kahfi membuka cakrawala makna yang luas. Ayat 28 menuntun pandangan ke arah kaum miskin yang dicintai Allah, ayat 86 mengingatkan bahwa batas pandangan manusia hanyalah sebagian kecil dari ciptaan-Nya, dan ayat 101 memperingatkan bahaya menutup mata hati dari kebenaran. Ketiga konteks ini bersatu dalam pesan bahwa pandangan, dalam segala bentuknya, adalah amanah yang harus diarahkan menuju cahaya, bukan kegelapan.

Relevansi Makna Lafazh 'Ain dalam Pemahaman Nilai Qur'ani

Lafazh 'ain (عين) dalam Al-Qur'an adalah contoh nyata dari kata yang memiliki makna kompleks. Artinya dapat berkembang sesuai konteks tema, susunan kalimat, dan pesan ilahi yang menyertainya. Kata ini tidak hanya berarti "mata" sebagai alat penglihatan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol moral, tanda geografis, dan kiasan spiritual. Keberagaman makna ini tidak terlepas dari gaya retorika Al-Qur'an yang dirancang untuk menyentuh pikiran sekaligus perasaan pembaca. Menelusuri makna 'ain membantu kita memahami bagaimana Al-Qur'an menyampaikan nilai universal melalui bahasa yang sarat simbol dan juga aplikatif.

Makna dalam Al-Qur'an bukan sekadar teks statis, melainkan pengalaman bermakna yang hidup. Karena itu, memahami makna kata menjadi kunci utama untuk menangkap nilai-nilai Qur'ani yang tersembunyi di balik bentuk lahiriah yang sederhana. Studi terhadap kata 'ain memperlihatkan bahwa pemaknaan tidak berhenti pada arti kamus, melainkan berkembang seiring konteks dan tujuan penyampaian wahyu.

Pada Surah Al-Kahfi ayat 28, lafazh 'ain muncul dalam konteks sosial yang erat kaitannya dengan sikap Rasul terhadap kaum dhu'afa. Allah berfirman:

"وَلَا تَغْضُوبُنَاكَ عَنْهُمْ"

Artinya: *"Dan janganlah engkau palingkan kedua matamu dari mereka."* Ungkapan ini bersifat simbolik, mengisyaratkan keberpihakan sosial dan integritas moral dalam dakwah.

Dalam ayat tersebut, 'ain tidak hanya dimaknai sebagai mata secara fisik, melainkan lambang perhatian, kasih sayang, dan komitmen terhadap nilai kesetaraan. Memalingkan pandangan di sini bukan sekadar tindakan visual, tetapi juga sikap hati

yang menentukan kepada siapa perhatian dan penghormatan diberikan. Nilai Qur'ani yang dihadirkan adalah keadilan, empati, dan solidaritas sosial.

Makna 'ain kemudian bergeser pada Surah Al-Kahfi ayat 86 yang bersifat deskriptif-geografis:

"فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ"

Artinya: "*Dalam mata air yang berlumpur hitam.*" Meskipun tampak literal, frasa ini mengandung makna yang lebih luas. Ia menjadi simbol keterbatasan pandangan manusia terhadap dunia fisik, mengingat apa yang dilihat hanyalah persepsi visual, bukan hakikat mutlak.

Dalam konteks ini, 'ain bukan hanya menunjuk pada mata air secara geografis, tetapi juga berperan sebagai jembatan antara penglihatan inderawi dan pemahaman filosofis. Ayat ini mendorong pembaca untuk merenungkan perjalanan hidup, kekuasaan Tuhan, dan keterbatasan manusia. Nilai Qur'ani yang muncul adalah kesadaran akan batas diri serta pentingnya kontemplasi terhadap ciptaan Allah.

Pada Surah Al-Kahfi ayat 101, 'ain digunakan secara metaforis dengan kedalaman spiritual:

"الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي"

Artinya: "*(Yaitu) orang-orang yang mata mereka dalam tutupan dari mengingat-Ku.*" Di sini, makna literal menjadi kurang relevan karena konteks menunjukkan bahwa 'ain adalah simbol kesadaran batin yang tertutup.

Kebutaan yang dimaksud adalah kebutaan hati—penolakan terhadap petunjuk ilahi meskipun tanda-tanda kebenaran ada di hadapan mereka. Makna 'ain dalam ayat ini mengungkap penolakan halus namun fatal terhadap nilai-nilai transendental. Nilai Qur'ani yang ditonjolkan adalah pentingnya membuka mata batin agar mampu melihat tanda-tanda Allah.

Fenomena bahwa satu kata dapat memiliki banyak makna sesuai konteks dikenal sebagai perluasan makna. Al-Qur'an menampilkan kecanggihan ini dengan memilih kata-kata yang fleksibel namun tetap konsisten secara teologis dan retorik. Dalam lafadh 'ain, kita menemukan keterkaitan antara makna fisikal (mata), geografis (mata air), simbolik (perhatian sosial), dan metaforis (kesadaran spiritual).

Akhirnya, relevansi makna lafadh 'ain menunjukkan bahwa Al-Qur'an berbicara kepada manusia bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan makna yang berlapis. Nilai-nilai seperti kesetaraan, kesadaran diri, pengakuan terhadap keterbatasan, dan kesiapan menerima hidayah dapat dipahami hanya dari satu kata ini jika didekati secara mendalam. Inilah bukti bahwa bahasa Al-Qur'an adalah wahyu yang hidup, yang mengajarkan makna hidup melalui kata yang sederhana namun kaya pesan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran Imam Az-Zamakhshari dalam *Tafsir al-Kasysyaf* dengan pendekatan makna, dapat disimpulkan bahwa lafadh 'ain (عين) dalam Surah al-Kahfi memiliki makna yang tidak tunggal dan berkembang sesuai konteks ayat. Pada ayat 28, 'ain dimaknai sebagai simbol pandangan sosial yang mencerminkan keberpihakan dan perhatian kepada kaum dhu'afa. Pada ayat 86, 'ain digunakan dalam konteks geografis sebagai mata air yang memiliki muatan simbolik tentang keterbatasan pandangan manusia. Sedangkan pada ayat 101, maknanya bergeser menjadi metafora kebutaan spiritual yang menolak petunjuk ilahi. Perubahan makna ini menunjukkan keluasan bahasa Al-Qur'an yang mampu menghubungkan

dimensi fisik, simbolik, dan spiritual dalam satu lafazh, sehingga pesan yang disampaikan tetap utuh namun relevan lintas konteks dan zaman.

Konteks ayat berperan penting dalam membentuk makna 'ain sehingga penafsiran Az-Zamakhshari tidak hanya mengandalkan makna leksikal, tetapi juga mempertimbangkan aspek retorika, tema, dan hubungan antar kata. Pendekatan ini membuktikan bahwa satu lafazh dalam Al-Qur'an dapat memuat lapisan makna yang saling melengkapi, memperkaya pemahaman, dan memperluas tafsir. Hal ini juga menegaskan bahwa studi makna bukan sekadar kajian linguistik, tetapi jalan untuk menghidupkan kembali pesan moral dan spiritual Al-Qur'an dalam kehidupan modern. Dengan demikian, relevansi makna 'ain dalam Surah al-Kahfi menjadi bukti bahwa wahyu ilahi disampaikan melalui bahasa yang berlapis, penuh hikmah, dan selalu terbuka untuk pembacaan yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2000). *Himpunan fadhillah amal*. Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaf.
- Aditya, K. Y. (2025). *مِيْرَكَ لِأِنَّا رُزِقْ لَأَيْفَ نُنِيْعَ مَلَكْنَايِكَ* (Dirāsah Dhalāliyyah contextual) [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Al-Fairuzabadi. (n.d.). *Al-Qāmūs al-muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Farmawi, 'A. H. (1977). *Al-bidayah fi al-tafsir al-maudhu'i: Dirasah manhajiyah maudhu'iyah*.
- Al-Qurṭubī. (n.d.). *Al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'ān* (Tafsir QS. Hūd: 37).
- Ali as-Shobuni. (n.d.). *Shofwatuttafasir* (Surah al-Kahfi ayat 28, Vol. 2, hlm. 175).
- Aqjidhadh, N. (2020). Extracting Quranic guidance through inferential interpretations. *Quranica*, 12(1, Special Issue 4), 426–469. [https://doi.org/\[link\]](https://doi.org/[link]).
- A. Saepulloh. (2022). Kritik Ibnu Al-Munayyir terhadap I'tizāliyyāt pada konsep iman dan fasik dalam *Tafsir al-Kasasyâf* (Kajian analisis kitab *al-Intishâf* karya Ibnu al-Munayyir). *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 239–260.
- Aziz, A. W. (2023). Ad-dakhil dalam *Tafsir al-Kasasyaf* karya Al-Zamakhshari. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 29–48. <https://doi.org/10.24090/maghza.v8i1.6675>
- Az-Zamakhshari. (n.d.). *Tafsir al-Kasasyaf* (Surah al-Kahfi ayat 28, Vol. 2, hlm. 716–718).
- Az-Zamakhshari. (n.d.). *Al-Kasasyaf 'an ḥaqā'iq al-tanzīl*, Juz 4 (Surah al-Dukhān ayat 51).
- Az-Zamakhshari. (n.d.). *Al-Kashshāf 'an ḥaqā'iq at-tanzīl*. Dār al-Ma'rifah.
- Az-Zamakhshari. (1995). *Al-Kasasyaf 'an ḥaqā'iq al-tanzil wa 'uyun al-aqawil fi wujuh al-ta'wil* (hlm. 393). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Badrun, M., Nasution, A., Amroin, H. Y., et al. (2023). The significance of the Quranic language as a fundamental concept of semantics: An analysis of Toshihiko Izutsu's thought. *Quranica*, 15(1), 1–21.
- Büyük, E. (2020). The nature of the science of *tafsir* in the *sharḥs* and *ḥāshiyahs* written on *Anwār al-tanzīl*. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 24(3), 1039–1058. <https://doi.org/10.18505/cuid.690206>
- Chukhanov, S., & Kairbekov, N. (2024). The importance of a semantic approach in understanding the texts of the Holy Quran and Sunnah. *Pharos Journal of Theology*, 105(3). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.36>

- Daud, N. (2008). Imagery, representations and imagination in al-Zamakhsharī's *al-Kashshāf*. *Journal of Qur'anic Studies*, 10(2), 142–177. <https://doi.org/10.3366/E1465359109000515>
- Dara, H., & Khairun, N. (2016). Unsur I'tizali dalam *Tafsir al-Kasysyaf* (Kajian kritis metodologi Az-Zamakhshari). *Al-Maghza*, 1(1).
- Ekinci, K. (2018). Mollā Gūrānī's commentary criticism of Qādī and Zamakhsharī on their interpretations of Fātiha and Baqara sūras. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 22(1), 317–346. <https://doi.org/10.18505/cuid.385982>
- Faisal, F. (2017). Eksistensi Mu'tazilah dalam *Tafsir al-Kasysyaf*: Studi terhadap pandangan kalam dan linguistik Az-Zamakhshari. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 11(2), 179–198.
- Hasan, M. A. K. (2023). The role of Arabic in Muhammad Abu Zahrah's interpretation of the Qur'an: A study in *Zahrah al-Tafāsīr*. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 24(2), 405–424. <https://doi.org/10.14421/qh.v24i2.3670>
- Hasbih Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Juz III). Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hapsari, I. I., et al. (2012). *Psikologi faal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hussain, S. (2021). Stylistic cum hermeneutic trends in modern Quranic exegesis: An analysis of Allama Hameed Al-Din Farahi's (1862–1930 A.D) approach and its explanation. *Quranica*, 13(1), 31–48.
- Ibn Katsīr. (n.d.). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (QS. Ar-Rahman: 50).
- Ibn Katsir, I. (2014). *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Kairo: Dar Al-Ghaddi Al-Jadid.
- Ibn Manzbur. (n.d.). *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Šādīr.
- Ilyas, M. (2021). Mu'tazilah perspective in Az-Zamakhsharī's *al-Kashshāf*: Between linguistic interpretation and rational theology. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 12(1), 79–95.
- Imanuddin. (2024). Kritik teologis Imam Jalaluddin As-Suyuthi terhadap *Tafsir al-Zamakhshari*. *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 104–105.
- Iklima, I. (2024). Fanatisme madzhab dalam *Tafsir al-Kasysyaf*. *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 88–97.
- Kilavuz, U. M. (2021). The Mu'tazilism of al-Zamakhsharī: A Bahshamī or a Ḥusaynī? *Ilahiyat Studies*, 12(2), 237–293. <https://doi.org/10.12730/13091719.2021.122.228>
- Kuswana, D., Qomaruzzaman, B., & Mahatma, M. (2020). Agama dan wabah: Tanggapan ulama Jawa Barat atas Covid-19 tahun 2020. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Lailia, M. (2017). Metode tafsir maudhu'i: Perspektif komparatif. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 18(2), 23–48.
- Lane, E. W. (1863–1893). *Arabic-English lexicon* (Vol. 5). London.
- Mir, M. (1986). Coherence in the Qur'an. *American Journal of Islamic Social Sciences*.
- Moh. Sanusi. (2013). *Fadhilah hari Jum'at*. Yogyakarta: Diva Press.
- Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Husni. (1983). *Zubdah al-itqan fi 'ulum al-Qur'an* (2nd ed.). Jeddah: Dar asy-Syuruq.
- Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. (1945). *Al-Mu'jam al-mufahras li alfāz al-Qur'ān al-karīm*. Cairo: Dār al-Fikr.
- Muhammad Husain al-Zahabi. (1988). *At-tafsir wa al-mufasssirun*.
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i. (2000). *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Riyadh: Maktabah Ma'arif.

- Muhammad Quraish Shihab. (2002). *Al-Lubab: Makna, tujuan, dan pelajaran dari surah-surah Al-Qur'an* (Vol. 2). Tangerang: Lentera Hati.
- Muhammad Quraish Shihab. (n.d.). *Al-Misbah* (Surah al-Kahfi ayat 28, Vol. 8, hlm. 48–51).
- Mulyaden, A., Hilmi, M. Z., & Yunus, B. M. (2022). Manhaj *Tafsir al-Kasysyaf* karya Az-Zamakhsyari. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1), 85–90. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>
- Na'if, F. (2004). *Studi kitab Tafsir al-Kasysyaf karya Az-Zamakhsyari*. Teras.
- Nawaya, F. R., Burhan, A. S., & Hajji, A. E. (2024). Expansion of the meaning and its influence on exegesis of Qur'anic texts. *Forum for Linguistic Studies*, 6(3), 824–836. <https://doi.org/10.30564/fls.v6i3.6657>
- Ninsiana, W., Dinillah, T., Dacholfany, M. I., & Huda, M. (2021). Exploring radicalism on religious discourse: Insights from Quranic misinterpretation. *Islamic Quarterly*, 65(1), 89–102.
- Quranic Arabic Corpus. (n.d.). *Linguistic resource for the Holy Quran*. <http://corpus.quran.com>
- Sachedina, A. (2021). Methodological observations in al-'Allāma al-Ṭabāṭabā'ī's Qur'an commentary: *Al-Mizān*. In *The Routledge companion to the Qur'an*. <https://doi.org/10.4324/9781315885360-28>
- Sazjini, M., Oshriyeh, R., & Isfahani, M. A. R. (2021). A semantic study of the word 'Furqan' in the Holy Quran: A reply to doubts using paradigmatic and syntagmatic axes. *Religious Inquiries*, 10(20), 129–148. <https://doi.org/10.22034/RI.2020.174565.1314>
- Sayyid Qutb. (2010). *Fi Zilal al-Qur'an* (Y. Z. Hj Yaacob, Trans.). Kuala Lumpur: Pustaka Darul Iman Sdn Bhd.
- Sayyid Qutb. (n.d.). *Fi Zilal al-Qur'an* (Vol. XV).
- Siti Sarah binti Izham. (2013). Uslub metafora dalam al-Quran: Kajian terhadap Surah al-Kahfi [Tesis Sarjana, Universiti Malaya].
- Tafsīr al-Ṭabarī. (n.d.). *Jāmi' al-bayān* (Tafsir QS. At-Tūr: 48).
- Wahbah Zuhaili. (1984–1988). *Al-Tafsir al-Munir*.
- Wahbah Zuhaili. (n.d.). *Al-Tafsir al-Munir* (Juz 21, QS. al-Dukhān: 51, hlm. 212–213).